

***J. KRISHNAMURTI***

## **Delapan Percakapan**

**Yayasan Krishnamurti Indonesia  
1975**

Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1969  
Copyright (c) Krishnamurti Foundation Trust Ltd. 1975

Judul asli : **EIGHT CONVERSATION**

Terjemahan ini diizinkan oleh Krishnamurti FoundationTrust Ltd. London.  
Dicetak pertama kali di Yayasan Krishnamurti Indonesia, Malang

Disetujui:  
Komtares Kepolisian 102 tgl. 11 Oktober 1975. No. B/1808/PKN/X/1975

**Website YKI** : [www.krishnamurti.or.id](http://www.krishnamurti.or.id)

## DAFTAR ISI (revisi)

	<b>Halaman</b>
1. Tidak ada jalan menuju ke seberang sana	1
2. Penerangan jiwa dan Manusia Bebas	4
3. Diamnya batin dan keheningan	10
4. Kebiasaan-kebiasaan dan pengertian yang mendatangkan kecerdasan	16
5. Bebas dari apa adanya dan kebergantungan batiniah kepada sesuatu	20
6. Tindakan dari si pengamat yg menghasilkan pemisahan-pemisahan dlm antar hubungan	24
7. Tentang konflik, gairah dan kepekaan	28
8. Kehidupan spirituil, pengrusakan diri sendiri dan penolakan total	33

**Penanya:** Saya sekonyong-konyong ingin menemukan diri sendiri dalam suatu dunia yang sama sekali berbeda, yang teramat cerdas, bahagia, dengan suatu rasa cinta kasih yang besar. Saya ingin berada di seberang sana dari sungai, tanpa harus berjuang untuk menyeberang, tanpa bertanya-tanya jalannya kepada para ahli. Saya telah berkelana di banyak bagian-bagian yang berbeda-beda dari dunia dan memandang usaha-usaha manusia dalam lapangan-lapangan kehidupan yang berbeda-beda. Tidak ada yang menarik hati saya kecuali agama. Saya akan melakukan apapun untuk sampai ke seberang sana, untuk memasuki suatu dimensi lain dan melihat segala sesuatu seolah-olah untuk pertama kalinya dengan mata terang. Saya merasa dengan sangat kuat bahwa pasti terdapat suatu penerobosan yang seketika melalui semua keremehan kehidupan ini. Pasti ada!

Baru-baru ini ketika saya berada di India saya mendengar sebuah genta kuil berbunyi dan bunyi itu mendatangkan suatu akibat yang sangat aneh bagi saya. Saya tiba-tiba merasakan perasaan persatuan dan keindahan luar biasa seperti yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Hal itu terjadi begitu tiba-tiba sehingga saya agak silau dibuatnya dan hal itu adalah nyata, bukan khayal atau angan-angan. Kemudian datanglah seorang penunjuk jalan yang bertanya kepada saya apakah dia boleh mengantar saya melihat-lihat kuil dan pada saat itupun saya telah kembali lagi ke dalam dunia kebisingan dan kekasaran. Saya ingin untuk mendapatkannya kembali akan tetapi tentu saja, seperti yang anda katakan, itu hanyalah suatu kenangan mati dan karena itu tidak ada harganya. Apakah yang dapat saya lakukan, atau tidak lakukan, untuk tiba di seberang sana ?

**Krishnamurti:** Tidak ada jalan menuju ke seberang sana. Tidak ada tindakan, tidak ada tingkah laku, tidak ada resep yang akan membuka pintu menuju ke seberang sana. Itu bukanlah suatu proses evolusi; itu tidak berada di akhir suatu disiplin; itu tidak dapat dibeli atau diberikan atau diundang. Jika hal ini jelas, jika batin telah melupakan diri sendiri dan tidak lagi mengatakan seberang sana

atau seberang sini —jika batin telah berhenti meraba-raba dan mencari-cari, jika terdapat *kekosongan dan ruang dalam batin itu sendiri*— di waktu itu, dan hanya di waktu itu sajalah ia berada di situ.

**Penanya:** Saya mengerti arti kata-kata dari apa yang anda katakan, akan tetapi saya tidak dapat berhenti meraba-raba dan merindukan, karena jauh di sebelah dalam diri saya, saya tidak percaya bahwa tidak ada jalan, tidak ada disiplin, tidak ada tindakan yang akan membawa saya ke seberang sana.

**Krishnamurti:** Apa yang anda maksudkan dengan “Saya tidak percaya bahwa tidak ada jalan ?” Apakah anda maksudkan seorang guru akan menggandeng tangan anda dan menyeberangkan anda?

**Penanya:** Tidak. Betapapun, saya mengharapkan bahwa seseorang yang mengerti akan menunjukkannya dengan langsung, karena hal itu pasti sesungguhnya berada di situ selamanya karena itu adalah nyata.

**Krishnamurti:** Jelas bahwa semua ini adalah dugaan belaka. Anda memperoleh perasaan dari kenyataan yang tiba-tiba itu ketika anda mendengar bunyi genta kuil, akan tetapi itu adalah suatu kenangan, seperti yang anda katakan, dan dari situ anda menarik suatu kesimpulan bahwa hal itu pasti berada di situ selamanya karena itu adalah nyata. Kenyataan adalah suatu hal yang aneh; ia berada di situ apabila anda *tidak sedang mencari*; akan tetapi apabila anda memandang, dengan ketamakan, apa yang anda tangkap adalah ampas dari ketamakan anda, bukan kenyataan. *Kenyataan* adalah suatu *hal yang hidup dan tidak bisa ditangkap*, dan anda tidak bisa berkata bahwa ia selalu berada di situ. Sebuah lorong hanya bisa ada bila ia menuju kepada sesuatu yang statis, kepada suatu titik yang telah ditentukan, yang tak bergerak. Kepada suatu hal hidup yang selalu bergerak, yang tidak mempunyai tempat pemberhentian, bagaimana bisa terdapat seorang petunjuk jalan, sebuah lorong ? Batin begitu ingin sekali untuk memperolehnya, untuk memegangnya, sehingga batin membuatnya menjadi suatu *hal yang mati*. Maka, dapatkah anda mengesampingkan kenangan keadaan batin yang pernah anda alami ? Dapatkah anda

mengesampingkan si guru, si lorong, si akhir tujuan — mengesampingkannya begitu lengkapnya sehingga batin anda menjadi *kosong dari seluruh pencari-carian ini* ? Pada saat ini batin anda begitu sibuk dengan tuntutan yang berlimpah ini dan kesibukan itu sendiri menjadi suatu penghalang. Anda mencari-cari, bertanya-tanya, merindukan, untuk berjalan di seberang sana. Seberang sana menunjukkan bahwa terdapat seberang **sini**, dan dari seberang sini menuju seberang sana terdapat *ruang dan waktu*. Itulah yang mencengkeram anda dan yang menimbulkan kerinduan akan seberang sana ini. Itulah masalahnya yang sungguh ---waktu yang memecah-belah, jarak yang memisah-misahkan, *waktu* yang diperlukan untuk sampai di sana dan ruang yang merupakan *jarak* antara ini dan itu. Ini ingin menjadi itu, dan mendapatkan bahwa hal itu tidak mungkin karena jarak dan waktu yang dibutuhkan untuk menutup jarak itu. Dalam hal ini terdapat tidak hanya perbandingan akan tetapi juga pengukuran, dan suatu batin yang mampu mengukur-ukur juga mampu *mengkhayal*. Pemisah-misahan dari ruang dan waktu antara ini dan itu adalah jalan dari batin, *yaitu pikiran*. Tahukah anda, apabila terdapat cinta kasih maka jarak dan waktu *menghilang*? Hanya apabila pikiran dan nafsu keinginan masuk maka terdapatlah celah dari waktu untuk diseberangi. Apabila anda melihat ini, maka *ini adalah itu*.

**Penanya:** Akan tetapi saya tidak melihat itu. Saya merasa bahwa apa yang anda katakan adalah benar, akan tetapi hal itu luput dari pengertian saya.

**Krishnamurti:** Tuan, anda tidak begitu sabar, dan ketidaksabaran itu justru adalah keagresifannya sendiri. Anda menyerang, mempertahankan. Anda tidak tenang untuk memandangi, untuk mendengarkan, untuk merasakan secara mendalam. Anda ingin mencapai seberang sana secara apapun juga dan anda berenang membabi-butu, tanpa mengetahui di manakah adanya pantai seberang sana itu. *Seberang lain itu boleh jadi seberang ini*, dan dengan demikian anda sedang *berenang menjauhinya*. Jika saya boleh menasihati : **berhentilah berenang**. Ini bukan berarti bahwa anda harus menjadi tumpul, hidup kosong dan tidak melakukan apa-apa malahan anda harus *waspada secara pasif tanpa pilihan* apapun dan tanpa pengukuran ---lalu lihatlah apa yang terjadi.

*Boleh jadi takkan terjadi apa-apa, akan tetapi jika anda mengharapkan genta itu untuk berbunyi kembali, jika anda mengharapkan semua perasaan dan kebahagiaan itu untuk datang kembali, ini berarti anda *berenang dalam arah yang sebaliknya*. Untuk diam memerlukan enersi besar; berenang menghamburkan enersi itu. Anda membutuhkan **seluruh** enersi anda untuk keheningan batin, dan hanya di dalam kekosongan, di dalam kekosongan sempurna maka suatu hal yang baru mungkin berwujud.*

## II

**Penanya:** Semua yang dinamakan orange religius mempunyai sesuatu hal yang sama dan saya melihat hal yang sama ini dalam kebanyakan dari orang yang datang untuk mendengar anda. Mereka semua mencari-cari sesuatu yang mereka namakan nirvana, kebebasan, wahyu penerangan, keinsyafan diri, kekekalan atau Tuhan. Sasaran mereka telah ditetapkan dan ditunjukkan kepada mereka dalam berbagai pelajaran, dan setiap dari pelajaran-pelajaran ini, sistim-sistim ini, memiliki tumpukan kitab-kitab sucinya, disiplin-disiplinnya, guru-gurunya, moralitasnya, filsafatnya, janji-janjinya dan ancaman-ancamannya —sebuah lorong yang lurus dan sempit yang mengesampingkan segala sesuatu yang lain dari dunia dan yang menjanjikan suatu sorga atau lainnya pada akhir tujuannya. Kebanyakan dari para pencari bergerak dari suatu ke lain sistim, menggantikan pelajaran kebatinan yang baru saja mereka lepaskan dengan pelajaran terbaru. Mereka bergerak dan suatu upacara emosionil kepada upacara yang lain, tanpa berpikir bahwa proses yang sama terjadi dalam semua pencarian mereka itu. Beberapa di antara mereka tinggal dalam satu sistim bersama suatu kelompok dan menolak untuk bergerak pergi. Yang lain-lain mungkin percaya bahwa mereka telah menghayati akan apapun, yang mereka menghayatinya, dan kemudian mereka menghabiskan hari-hari mereka dalam suatu kebahagiaan pertapaan yang pada gilirannya menarik sekelompok murid yang memulai kembali seluruh lingkaran itu. Di dalam ini semua, terdapat keserakahan yang memaksa untuk memperoleh suatu keinsyafan dan biasanya, mendatangkan kekecewaan pahit dan kedukaan dari kegagalan. Semua ini agaknya bagi saya sangat tidak sehat. Orang-orang ini mengorbankan kehidupan biasa untuk mencapai suatu sasaran khayal dan suatu perasaan yang teramat tidak nyaman muncul dari lingkungan semacam ini: kefanatikan, histeria, kekerasan dan kebodohan. Kita terkejut menemukan di antara mereka itu beberapa orang pengarang yang baik dan yang biasanya nampak cukup waras. Semua ini dinamakan agama. Segalanya itu berbau busuk sampai kelangit. Ini adalah dupa dari kesujudan. Saya telah melihatnya di mana-mana. Pencarian terhadap penerangan ini

menyebabkan banyak kerusakan, dan manusia menjadi korban sebagai akibatnya. Sekarang saya ingin bertanya kepada anda, apakah sesungguhnya ada seperti yang dinamakan penerangan jiwa itu, dan jika ada, apakah itu ?

**Krishnamurti:** Jika itu merupakan suatu pelarian dari kehidupan sehari-hari, kehidupan sehari-hari berupa gerakan luar biasa dari perhubungan, maka yang dinamakan keinsyafan ini, yang dinamakan penerangan jiwa ini, atau nama apapun yang anda ingin berikan, adalah *khayalan dari kemunafikan*. Apapun juga yang *menyangkal cinta kasih dan pengertian dari kehidupan dan tindakan*, sudah pasti akan mendatangkan banyak sekali kejahatan. Hal itu menyesatkan batin, dan kehidupan menjadi suatu hal yang mengerikan. Demikianlah jika kita menerima hal itu sebagai titik tolak maka barangkali kita boleh melanjutkan untuk menyelidiki apakah penerangan jiwa —apapun artinya itu— dapat ditemukan dalam tindakan kehidupan itu sendiri. Betapapun juga, *hidup* adalah lebih penting daripada gagasan, cita-cita, sasaran atau prinsip apapun. Adalah karena kita tidak tahu apakah adanya kehidupan, maka kita mereka-reka konsep-konsep yang khayali dan tidak nyata yang memberikan pelarian ini. Pertanyaan yang sesungguhnya adalah, dapatkah kita menentukan penerangan jiwa dalam kehidupan, dalam kesibukan sehari-hari dari kehidupan, atautkah penerangan jiwa itu hanya untuk segelintir orang yang dianugerahi suatu kemampuan luar biasa untuk menemukan kebahagiaan ini ? Penerangan jiwa berarti menjadi *suatu cahaya bagi dirinya sendiri*, akan tetapi suatu cahaya yang bukan merupakan projeksi dari diri sendiri atau yang dikhayalkan, yang bukan merupakan suatu keanehan tabiat pribadi. Betapapun juga, hal ini selalu telah menjadi pelajaran dari agama sejati, walaupun bukan menjadi pelajaran dari kepercayaan terorganisir dan rasa-takut.

**Penanya:** Anda mengatakan pelajaran dari agama sejati. Hal ini secara seketika menciptakan kelompok para ahli dan spesialis melawan sisa dunia. Apakah kalau begitu anda maksudkan bahwa agama adalah terpisah dari kehidupan ?

**Krishnamurti:** Agama tidak terpisah dari kehidupan, sebaliknya malah agama adalah *kehidupan itu sendiri*. Pemisahan antara

*agama dan kehidupan* inilah yang melahirkan semua kesengsaraan yang anda katakan itu. Maka kita kembali kepada pertanyaan dasar apakah mungkin kehidupan sehari-hari hidup dalam suatu keadaan yang, untuk saat ini, biarlah kita namakan penerangan jiwa ?

**Penanya:** Saya masih tidak tahu apa yang anda maksudkan dengan penerangan jiwa.

**Krishnamurti:** Suatu keadaan *penolakan (negation)*. Penolakan adalah suatu *tindakan yang paling positif*, bukan pembelaan pendapat positif. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimengerti. Kebanyakan dari kita begitu mudahnya menerima dogma yang positif, suatu sistem kepercayaan agama yang positif, karena kita ingin untuk merasa aman, untuk tergolong sesuatu, untuk terikat, untuk bergantung. Sikap positif/menerima ini memisah-misahkan dan *mendatangkan dualitas*. Lalu mulailah konflik antara sikap ini dan yang lain-lain. Akan tetapi, penolakan: dari segala nilai, dari segala moralitas, dari segala kepercayaan, tidak mempunyai tapal batas, *tidak bisa berlawanan* dengan apapun juga. Suatu pernyataan positif pada dasarnya memisah-misahkan, dan pemisah-misahan adalah perlawanan. Kita terbiasa dengan hal ini, hal ini adalah *beban-pengaruh* kita. Menolak semua ini bukanlah tak bermoral, sebaliknya malah, *menolak* semua pemisah-misahan dan perlawanan adalah *moralitas yang tertinggi*. Menolak segala sesuatu yang direka oleh manusia, menolak segala nilainya, kesusilaan-kesusilaan dan dewa-dewanya, adalah berada dalam suatu *keadaan batin di mana tidak terdapat dualitas*, karena itu tidak terdapat perlawanan atau konflik antara unsur berlawanan. Dalam keadaan tidak terdapat kebalikan-kebalikan, dan keadaan ini bukan kebalikan dari sesuatu yang lain apapun.

**Penanya:** Lalu bagaimana anda tahu mana yang baik dan mana yang buruk ? Ataukah tidak terdapat baik dan buruk ? Apa yang akan mencegah saya dari kejahatan atau bahkan pembunuhan ? Maka saya tidak mempunyai pedoman-pedoman apakah yang akan mencegah saya, hanya Tuhan yang tahu, dari segala macam tindak penyelewengan ?

**Krishnamurti:** Menolak semua ini berarti *menolak diri sendiri*, dan diri sendiri adalah kesatuan wujud yang dibeban-pengaruhi terus-menerus mengejar suatu kebaikan *menurut pola*. Bagi kebanyakan dari kita penolakan nampaknya seperti suatu kekosongan karena kita mengenal kesibukan hanya di dalam penjara dari beban pengaruh kita, rasa-takut dan kesengsaraan kita. Dari situlah kita memandang kepada penolakan dan membayangkannya sebagai suatu keadaan mengerikan dari kelalaian dan kekosongan. Bagi seseorang yang telah menolak semua pendirian masyarakat, agama, kebudayaan dan moralitas, orang yang masih berada dalam penjara dari penyesuaian sosial adalah *orang dalam kedukaan*. Penolakan adalah *keadaan dari penerangan jiwa* yang berfungsi dalam segala perbuatan dari seseorang yang *bebas dari masa lalu*. Adalah masa lalu, dengan tradisinya dan otoritasnya, yang harus ditolak. Penolakan ialah kebebasan, dan manusia bebaslah yang *hidup, mencinta*, dan tahu apa artinya *mati*.

**Penanya:** Sejauh itu sudah jelas, akan tetapi anda tidak berkata apa-apa tentang isyarat dari yang transendental, yang ilahi, atau apapun yang anda mau menamakannya.

**Krishnamurti:** Isyarat dari itu hanya dapat ditemukan dalam kebebasan, dan setiap *pernyataan tentang itu* adalah *penyangkalan kebebasan*; setiap pernyataan tentang itu menjadi suatu *komunikasi kata-kata belaka tanpa arti*. Ia **ada** di situ, akan tetapi ia tidak dapat ditemukan atau diundang, apa lagi ditawan dalam sistim apapun, atau dijebak oleh siasat licik apapun dari batin. Ia tidak berada dalam gereja-gereja atau kuil-kuil atau masjid-masjid. Tidak ada lorong menuju kepadanya, tidak ada guru kebatinan, tidak ada sistim yang dapat mengungkapkan keindahannya; ekstasinya datang hanya apabila terdapat cinta kasih. Ini adalah *penerangan jiwa*.

**Penanya:** Apakah itu mendatangkan suatu pengertian baru dari sifat alam atau dari kesadaran atau keadaan hidup? Semua ayat-ayat agama penuh dengan hal macam itu.

**Krishnamurti:** Itu seperti halnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pantai seberang sana pada hal kita hidup dan

menderita di pantai sini. Apabila anda berada di pantai seberang sana anda adalah *segala sesuatu* dan juga *bukan apa-apa*, dan anda tidak akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Semua pertanyaan seperti itu datang dari pantai sini dan sungguh-sungguh tidak mempunyai arti sama sekali. *Mulailah hidup* dan anda akan berada *di sana* tanpa bertanya-tanya, tanpa mencari-cari tanpa rasa-takut.

### III

**Penanya:** Saya melihat pentingnya untuk mengakhiri rasa-takut, kedukaan, kemarahan dan semua penderitaan manusia. Saya melihat bahwa kita harus meletakkan fondasi-fondasi dari kelakuan baik, yang umumnya disebut kebajikan, dan bahwa di situ tidak terdapat kebencian atau iri hati dan tidak ada satupun dari kekejaman di mana manusia berada. Saya melihat pula bahwa haruslah terdapat kebebasan —bukan kebebasan dari suatu hal tertentu melainkan kebebasan itu sendiri— dan bahwa kita harus tidak selalu berada dalam penjara dari tuntutan-tuntutan dan nafsu-nafsu keinginan kita sendiri. Saya melihat semua ini dengan sangat jelas dan saya mencoba —walaupun barangkali anda tidak menyukai kata mencoba itu— untuk hidup dalam cahaya dari pengertian ini. Saya telah memasuki hal ini secara mendalam hingga batas-batas tertentu. Saya tidak terikat oleh hal apapun dari dunia ini, juga tidak oleh agama apapun. Sekarang saya ingin bertanya : katakanlah bahwa kita telah bebas, tidak hanya lahiriah akan tetapi batiniah, dari semua kesengsaraan dan kebingungan kehidupan, lalu apakah yang terdapat di balik dinding itu ? Apabila saya mengatakan dinding, saya maksudkan rasa-takut, kedukaan dan penekanan yang terus-menerus dari pikiran. Apakah yang ada di situ yang dapat nampak apabila batin diam, tidak terlibat dalam suatu kesibukan tertentu apapun?

**Krishnamurti:** Apa yang anda maksudkan ketika anda berkata ada apakah di sana ? Apakah anda maksudkan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, dialami, atau dimengerti ? Apakah secara kebetulan anda bertanya apakah adanya penerangan jiwa ? Atau apakah anda bertanya ada apakah di sana ketika batin telah menghentikan seluruh kesibukannya dan telah menjadi diam? Apakah anda bertanya ada apakah di seberang sana apabila batin sungguh-sungguh diam ?

**Penanya:** Saya menanyakan semua hal ini. Apabila batin diam kelihatannya tidak ada apa-apa. Pasti terdapat sesuatu yang luar biasa pentingnya untuk ditemukan di balik semua pikiran. Sang Buddha dan satu dua orang yang lain telah bicara tentang sesuatu

yang sedemikian besarnya sehingga mereka tak dapat menyatakan hal itu dalam kata-kata. Sang Buddha berkata, "Janganlah mengukur dengan kata-kata hal yang tak dapat diukur". Setiap orang telah mengenal saat-saat ketika batin diam secara sempurna, dan tidak terdapat sungguh-sungguh sesuatu yang begitu sangat besar dalam hal itu; itu hanyalah kekosongan belaka. Namun demikian kita mempunyai suatu perasaan bahwa terdapat sesuatu di balik sudut, yang sekali ditemukan, merobah seluruh kehidupan. Agaknya, seperti yang telah dikatakan orang, bahwa suatu batin yang diam diperlukan untuk menemukan ini. Juga saya melihat bahwa hanya suatu batin yang tidak kacau dan batin yang diam yang dapat berdaya guna dan sungguh-sungguh dapat melihat dengan terang. Akan tetapi pasti terdapat sesuatu yang jauh lebih berarti daripada sekedar suatu batin yang tidak kacau dan batin yang hening —sesuatu yang jauh lebih daripada suatu batin yang segar, suatu batin yang polos murni, bahkan melebihi suatu batin yang mencintai.

**Krishnamurti:** Lalu apakah pertanyaannya sekarang? Anda telah menyatakan bahwa suatu batin yang diam, peka, dan waspada diperlukan, bukan hanya agar berdaya guna, akan tetapi juga untuk melihat jelas hal-hal di sekitar anda dan dalam diri anda sendiri.

**Penanya:** Semua filsuf dan sarjana melihat sesuatu di segala waktu. Beberapa di antara mereka sangatlah cerdasnya, banyak di antara mereka bahkan bajik. Akan tetapi apabila anda telah mengamati melalui segala sesuatu yang telah mereka lihat atau ciptakan atau nyatakan, itu sesungguhnya tidaklah sangat banyak, dan di situ jelas tidak terdapat isyarat illahi apapun.

**Krishnamurti:** Apakah anda bertanya kalau-kalau terdapat sesuatu yang keramat dibalik semua ini? Apakah anda bertanya kalau-kalau terdapat suatu dimensi lain di mana batin dapat hidup dan melihat sesuatu yang bukan hanya merupakan perumusan intelektual dari kecerdikan? Apakah anda bertanya secara berlika-liku kalau-kalau terdapat atau tidak terdapat sesuatu yang maha kuasa?

**Penanya:** Sejumlah besar orang telah berkata dalam suatu cara yang meyakinkan bahwa terdapat suatu pusaka yang teramat besar

yang menjadi sumber dari kesadaran. Mereka semua sependapat bahwa hal itu tidak dapat dilukiskan. Mereka tidak sependapat tentang bagaimana untuk melihatnya. Mereka semua agaknya berpikir bahwa pikiran harus berhenti sebelum hal itu dapat mewujudkan dirinya. Beberapa orang berkata bahwa hal itu sendiri ialah unsur yang sama dari apa pikiran dibuat, dan sebagainya dan sebagainya. Semua sependapat bahwa anda tidak sungguh-sungguh hidup sebelum anda menemukannya. Jelas bahwa anda sendiri kurang lebih mengatakan hal yang sama. Nah, saya tidak mengikuti suatu sistim atau disiplin atau guru kebatinan atau kepercayaan. Saya tidak membutuhkan semua hal ini untuk memberitahu saya apakah terdapat sesuatu yang maha agung. Apabila anda memandang kepada sehelai daun atau sebuah wajah, anda insyaf bahwa terdapat sesuatu yang jauh lebih besar daripada keterangan-keterangan ilmiah atau biologis tentang keadaan hidup. Agaknya anda minum dari sumber ini. Kami mendengarkan apa yang anda katakan. Dengan cermat anda menunjukkan keremehan dan keterbatasan dari pikiran. Kami mendengarkan, kami merenungkan dan kami memang berjumpa dengan suatu keheningan baru. Konflik telah berakhir. Akan tetapi lalu apa ?

**Krishnamurti:** Mengapa anda menanyakan ini ?

**Penanya:** Anda bertanya kepada seorang buta mengapa dia ingin melihat.

**Krishnamurti:** Pertanyaan itu tadi tidak diajukan sebagai suatu langkah yang cerdas, atau untuk menunjukkan bahwa suatu batin yang hening tidak bertanya apapun juga sama sekali, melainkan untuk menyelidiki apakah anda sungguh-sungguh mencari sesuatu yang maha agung. Jika anda mencari, apakah pamrih di belakang pencarian itu — keinginan tahu, suatu urgensi untuk menemukan, atautkah nafsu keinginan untuk keindahan seperti yang tidak pernah anda lihat sebelumnya? Apakah itu tidak penting bagi anda untuk menyelidiki sendiri apakah anda minta yang lebih banyak, atau apakah anda mencoba untuk melihat sesungguhnya apa adanya ? Kedua hal itu saling berlawanan. Jika anda dapat mengesampingkan yang lebih banyak itu, maka kita *hanya berurusan dengan apa adanya ketika batin hening*. Apakah

sesungguhnya yang terjadi apabila batin sungguh-sungguh diam ? Itulah pertanyaan yang sesungguhnya, bukan ? —bukan apa yang maha agung itu atau apa yang terdapat di sebelah sana ?

**Penanya:** Apa yang terdapat di sebelah sana adalah pertanyaan saya.

**Krishnamurti:** Apa yang terdapat di sebelah sana dapat ditemukan hanya jika batin diam. Boleh jadi *terdapat sesuatu* atau boleh jadi *tidak ada apa-apa* sama sekali.

Maka satu-satunya hal yang penting adalah *diamnya batin*. Lagi-lagi, jika anda mementingkan apa yang berada di sebelah sana, maka anda tidak memandangi kepada apa adanya *keadaan hening yang nyata itu*. Jika keheningan bagi anda hanya merupakan sebuah pintu menuju kepada yang berada di sebelah sana itu, maka anda tidak mementingkan pintunya, padahal *yang penting* pintu itu sendiri, *keheningan itu sendiri*. Karena itu anda tidak bisa bertanya apa yang berada di sebelah sana. Satu-satunya hal yang penting adalah *diamnya batin*. Lalu apa yang terjadi ? Itulah satu-satunya yang penting bagi kita, bukan apa yang berada di balik heningan.

**Penanya:** Anda betul. Keheningan tidak ada artinya bagi saya kecuali sebagai sebuah pintu.

**Krishnamurti:** Bagaimana anda tahu bahwa ia merupakan sebuah pintu dan bukan hal itu sendiri ? Si "jalan" adalah si "akhir", keduanya bukan merupakan dua hal terpisah. *Keheningan adalah satu-satunya fakta*, bukan apa yang anda temukan melalui keheningan. Marilah kita mengahayati fakta itu dan lihat apa adanya fakta itu. Hal yang amat penting, barangkali yang terpenting, ialah bahwa keheningan ini adalah wujud keheningan itu sendiri dan bukan sesuatu yang ditimbulkan sebagai suatu jalan menuju suatu akhir, bukan sesuatu yang ditimbulkan oleh obat bius, disiplin atau pengulangan kata-kata.

**Penanya:** Keheningan datang dengan sendirinya, tanpa suatu pamrih dan tanpa suatu sebab.

**Krishnamurti:** Akan tetapi anda mempergunakannya sebagai suatu jalan.

**Penanya:** Tidak. Saya telah mengenal keheningan saya melihat bahwa tidak ada sesuatupun yang terjadi.

**Krishnamurti:** Itulah seluruh persoalannya. Tidak ada fakta lain kecuali keheningan yang tidak diundang, ditimbulkan, dicari-cari, melainkan yang menjadi *hasil wajar dari pengamatan dan dari pengertian akan diri sendiri* dan dunia di sekeling kita. Di dalam ini *tidak terdapat pamrih* yang mendatangkan keheningan. Jika terdapat suatu bayangan atau kecurigaan akan adanya suatu pamrih, maka keheningan itu *telah diarahkan dan disengaja*, maka itu bukanlah keheningan sama sekali. Jika anda *secara jujur* dapat mengatakan bahwa keheningan itu adalah *bebas*, maka yang sesungguhnya *terjadi* dalam keheningan itu adalah *satu-satunya kepentingan kita*. Apakah adanya mutu dan susunan dari keheningan itu ? Apakah ia dangkal, selewatan saja, dapat diukur ? Apakah anda sadar akan itu setelah ia berlalu, atau selama keheningan itu ? Jika anda sadar bahwa anda pernah hening, maka itu hanyalah suatu kenangan, dan karena itu mati. Jika anda sadar akan keheningan pada saat terjadi, apakah itu keheningan ? Jika tidak terdapat pengamat —yaitu, tidak ada setumpuk ingatan-ingatan— maka apakah itu keheningan ? Apakah itu merupakan sesuatu selingan-selingan yang datang dan pergi menurut unsur jasmani anda ? Apakah keheningan itu datang ketika anda sendirian, ataukah bersama orang-orang, atau ketika anda mencoba untuk bermeditasi ? Apa yang kita coba menyelidiki adalah *sifat dari keheningan* ini. Apakah keheningan itu kaya atau miskin ? (Saya tidak maksudkan kaya dengan pengalaman, atau miskin karena tidak terdidik) Apakah ia penuh atau dangkal ? Apakah ia polos murni atau ditimbulkan ? Suatu batin dapat memandang kepada suatu fakta dan tidak melihat keindahan, kedalaman, mutu dari fakta itu. Apakah mungkin mengamati keheningan tanpa si pengamat? Apabila terdapat keheningan, yang ada hanya keheningan itu saja, dan tidak ada apa-apa lagi. Lalu dalam keheningan itu apakah yang terjadi? Inikah apa yang anda tanyakan?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Apakah ada suatu pengamatan akan keheningan oleh keheningan dalam keheningan?

**Penanya:** Itu adalah suatu pertanyaan baru.

**Krishnamurti:** Itu bukan suatu pertanyaan baru jika anda selama ini mengikuti. Seluruh otak, pikiran, perasaan, tubuh, segala sesuatu diam. Dapatkan kediaman ini, keheningan ini, memandang kepada diri sendiri, tidak sebagai seorang pengamat yang diam? Dapatkan totalitas dari keheningan ini mengawasi ketotalitasannya sendiri? *Keheningan sadar akan dirinya sendiri*—di dalam ini tidak terdapat pemisahan antara si "pengamat" dan yang diamati. Itulah persoalannya yang utama. Keheningan tidak mempergunakan diri sendiri untuk menemukan *sesuatu di luar dirinya sendiri*. Yang ada hanyalah keheningan itu. Lalu lihatlah apa yang terjadi.

## IV

**Penanya:** Saya mempunyai satu kebiasaan yang menguasai; saya mempunyai kebiasaan-kebiasaan lain; akan tetapi semua itu tidaklah sepenting yang satu ini. Saya telah memerangi satu kebiasaan ini selama yang saya dapat ingat. Kebiasaan itu tentu telah terbentuk sejak saya masih kecil sekali. Agaknya tidak ada seorangpun yang cukup memperhatikan untuk mengoreksinya pada waktu itu dan lambat-laun dengan bertambahnya umur kebiasaan berakar makin dalam. Kebiasaan itu menghilang kadang-kadang hanya untuk muncul kembali. Saya agaknya tidak mampu untuk terlepas darinya. Saya ingin sekali untuk menguasainya secara mutlak. Telah menjadi suatu kegemaran yang berlebihan (mania) bagi saya untuk mengalahkannya. Apakah yang harus saya lakukan ?

**Krishnamurti:** Dari apa yang anda katakan, anda telah jatuh ke dalam suatu kebiasaan. Selama bertahun-tahun dan anda telah memupuk suatu kebiasaan lain, yaitu kebiasaan memeranginya. Demikianlah, anda ingin terlepas dari satu kebiasaan dengan memupuk lain kebiasaan yaitu penolakan dari kebiasaan pertama. Anda memerangi satu kebiasaan dengan lain kebiasaan. Apabila anda tidak dapat terlepas dari kebiasaan pertama anda merasa bersalah, malu, tertekan, barangkali marah terhadap diri anda sendiri karena kelemahan anda. Kebiasaan yang satu dan yang lain adalah dua muka dari mata uang yang sama tanpa yang pertama, yang ke dua tidak akan ada, maka yang ke dua ini sesungguhnya adalah kelanjutan dari yang pertama sebagai suatu reaksi. Demikianlah sekarang anda mempunyai dua masalah sedangkan pada mulanya anda hanya mempunyai satu masalah saja.

**Penanya:** Saya tahu apa yang anda maksudkan karena saya tahu apa yang anda katakan tentang kewaspadaan, akan tetapi saya tidak dapat waspada setiap saat.

**Krishnamurti:** Maka sekarang anda mempunyai beberapa hal yang terjadi pada waktu yang sama : pertama-tama kebiasaan yang permulaan, lalu keinginan untuk terlepas dari itu, kemudian

kekecewaan karena anda telah gagal, lalu keputusan untuk waspada setiap saat. Jaring-jemaring ini timbul karena secara mendalam anda ingin terlepas dari kebiasaan yang satu itu; itulah dorongan utama anda, dan sepanjang waktu anda terombang-ambing antara kebiasaan itu dan pemerangannya. Anda tidak melihat bahwa masalah yang sesungguhnya adalah memiliki kebiasaan, baik atau buruk, bukan hanya satu kebiasaan tertentu saja. Maka pertanyaan sesungguhnya adalah, mungkinkah untuk mematahkan suatu kebiasaan *tanpa daya upaya apapun*, tanpa *memupuk kebalikannya*, tanpa menekan kebiasaan itu melalui penjagaan ketat yang merupakan perlawanan? Penjagaan ketat tak lain hanyalah lain kebiasaan juga karena ia digerakkan oleh kebiasaan yang dicobanya untuk diatasinya.

**Penanya:** Anda maksudkan, dapatkah saya terlepas dari kebiasaan itu tanpa menggerakkan jaring-jemaring yang ruwet dari reaksi-reaksi terhadap itu ?

**Krishnamurti:** Selama anda terlepas dari itu, jaring-jemaring ruwet dari reaksi-reaksi itu sesungguhnya sedang bekerja. Keinginan untuk terlepas dari kebiasaan itu adalah jaring - jemaring reaksioner itu. Maka sesungguhnya anda tidak menghentikan reaksi yang sia-sia terhadap kebiasaan itu.

**Penanya:** Akan tetapi betapapun juga saya harus melakukan sesuatu terhadap kebiasaan itu!

**Krishnamurti:** Itu menunjukkan bahwa anda dikuasai oleh satu keinginan ini. Keinginan ini dan reaksi-reaksinya tidak berbeda dengan kebiasaan itu, dan mereka saling menyuburkan. Keinginan untuk menjadi unggul tidak berbeda dari perasaan rendah diri, maka yang unggul adalah yang rendah. Si orang suci adalah si orang berdosa.

**Penanya:** Apakah kalau begitu, saya harus tidak melakukan apapun juga tentang kebiasaan itu?

**Krishnamurti:** Apa yang anda lakukan tentang itu adalah memupuk lain kebiasaan sebagai kebalikan dari kebiasaan yang lama itu.

**Penanya:** Jika saya tidak melakukan apa-apa, kebiasaan itu tetap ada di situ, dan kita kembali di mana kita mulai tadi.

**Krishnamurti:** Begitukah ? Setelah tahu bahwa apa yang anda lakukan untuk memecahkan kebiasaan itu merupakan pemupukan suatu kebiasaan lain, maka hanya bisa terdapat satu tindakan saja, yaitu *tidak melakukan apa-apa sama sekali* terhadap kebiasaan itu. Apapun yang anda lakukan berada dalam pola dari kebiasaan-kebiasaan, maka tidak melakukan apa-apa, memiliki perasaan bahwa anda tidak harus memeranginya, adalah *tindakan terbesar dari kecerdasan*. Jika anda melakukan sesuatu yang positif maka anda kembali ke dalam lapangan dari kebiasaan. Melihat ini dengan sangat jelas terdapatlah seketika suatu perasaan *kelegaan dan keringanan besar*. Anda sekarang melihat bahwa memerangi satu kebiasaan dengan memupuk lain kebiasaan tidak dapat mengakhiri kebiasaan pertama itu maka anda menghentikan memeranginya.

**Penanya:** Kalau begitu hanya kebiasaan itu yang tinggal, dan tidak terdapat perlawanan terhadapnya.

**Krishnamurti:** Setiap bentuk perlawanan menyuburkan kebiasaan itu, yang tidak berarti bahwa anda melanjutkan kebiasaan itu. Anda waspada akan kebiasaan itu dan akan pemupukan dari kebalikannya yang juga merupakan suatu kebiasaan, dan *kewaspadaan ini* memperlihatkan pada anda bahwa apapun yang anda lakukan sehubungan dengan kebiasaan itu adalah *pembentukan dari kebiasaan lain*. Maka sekarang, setelah mengamati seluruh proses ini, kecerdasan anda mengatakan jangan melakukan sesuatu terhadap kebiasaan itu. Jangan memberi perhatian apapun kepadanya. Jangan anda mementingkan itu, karena makin anda mementingkan kebiasaan itu ia menjadi makin aktif. Sekarang kecerdasan bekerja dan mengamati. Pengamatan ini sama sekali berbeda dengan penjagaan sebagai *perlawanan* terhadap kebiasaan, bereaksi terhadap itu. Jika anda menghayati kecerdasan yang mengamati

ini, maka *penghayatan inilah yang akan bekerja* dan berurusan dengan kebiasaan itu, dan bukan penjagaan ketat dari ketetapan hati dan kemauan. Maka yang penting bukanlah kebiasaan melainkan *pengertian tentang kebiasaan yang mendatangkan kecerdasan*. Kecerdasan ini *terus berjaga tanpa bahan bakar dari keinginan, yaitu kemauan*. Dalam hal pertama kebiasaan itu dihadapi dengan perlawanan, di dalam hal ke dua kebiasaan itu tidak dilawan sama sekali, dan itulah kecerdasan. Tindakan kecerdasan membuat layu perlawanan terhadap kebiasaan itu yang disuburkan oleh perlawanan itu sendiri.

**Penanya:** Apakah anda bermaksud mengatakan bahwa saya telah terlepas dari kebiasaan saya ?

**Krishnamurti:** Perlahan-lahanlah, jangan terlampau tergesa-gesa dalam dugaan anda bahwa anda terlepas dari itu. Yang lebih penting dari kebiasaan adalah pengertian ini, yaitu kecerdasan. Kecerdasan ini adalah *keramat* dan karenanya harus *disentuh dengan tangan-tangan bersih*, bukan dieksploitir untuk permainan-permainan kecil yang tiada artinya. Kebiasaan kecil anda itu sama sekali tidak penting. Jika terdapat kecerdasan maka kebiasaan itu tidak ada artinya; jika kecerdasan tidak ada, maka apa yang anda miliki hanyalah roda dari kebiasaan-kebiasaan itulah.

## V

**Penanya:** Saya merasa bahwa saya secara mengerikan telah terikat kepada orang dan bergantung kepada mereka. Dalam perhubungan saya keterikatan ini tumbuh ke dalam semacam tuntutan memiliki yang menimbulkan suatu perasaan untuk menguasai. Karena bergantung, dan melihat ketidakenakan dan penderitaan dari kebergantungan itu, saya mencoba untuk tidak terikat. Lalu saya merasa amat kesepian sekali, dan karena saya tidak sanggup menghadapi kesepian itu saya melarikan diri dari kesepian tersebut melalui minuman keras dan cara-cara lain. Betapapun saya tidak ingin bila hanya mempunyai perhubungan-perhubungan yang dangkal dan sepintas lalu saja.

**Krishnamurti:** Terdapat keterikatan, lalu pergulatan untuk terlepas dari ikatan, kemudian dari sini datang konflik yang lebih dalam, rasa-takut akan kesepian. Maka apakah adanya masalah anda, apakah yang anda coba selidiki, pelajari? Apakah semua perhubungan adalah suatu soal kebergantungan? Anda bergantung kepada keadaan sekeliling dan orang-orang. Mungkinkah untuk bebas, tidak hanya dari keadaan sekeliling dan orang-orang, akan tetapi bebas dalam diri anda sendiri, sehingga anda tidak bergantung kepada sesuatu atau seseorang? Bisakah terdapat kebahagiaan yang bukan merupakan hasil dari keadaan sekeliling dan orang-orang? Keadaan sekeliling berubah, orang-orang berubah, dan jika anda bergantung kepada mereka anda tertawan oleh mereka, atau jika tidak anda menjadi tak peduli, tak mengenal kasihan, sinis, keras. Maka bukankah itu merupakan suatu persoalan apakah anda dapat menghayati suatu kehidupan bebas dan bahagia yang bukan menjadi hasil dari keadaan sekeliling, dari manusia atau lainnya? Ini adalah suatu pertanyaan yang sangat penting. Kebanyakan manusia adalah *budak-budak dari keluarga mereka atau dari keadaan sekeliling mereka*, dan mereka ingin merubah keadaan sekeliling dan orang-orang mengharapkan bahwa dengan demikian mereka akan menemukan kegembiraan, hidup bebas dan lebih terbuka. Akan tetapi sekalipun mereka telah mencipta keadaan sekeliling mereka sendiri atau memilih perhubungan-perhubungan mereka sendiri, mereka segera akan

menjadi *bergantung lagi kepada keadaan sekeliling yang baru itu* dan kepada teman-teman yang baru. Apakah kebergantungan dalam bentuk apapun mendatangkan suka cita ? Kebergantungan ini juga merupakan hasrat untuk menyatakan, hasrat *untuk menjadi sesuatu*. Orang yang mempunyai suatu bakat atau kecakapan tertentu bergantung kepada itu, dan apabila bakat atau kecakapan itu berkurang atau lenyap sama sekali dia akan merasa kehilangan dan menjadi sengsara dan buruk. Maka *bergantung secara batiniah* kepada apapun —orang-orang, harta benda, bakat— adalah *mengundang kedukaan*. Karena itu kita bertanya : Apakah terdapat suatu suka cita yang tidak bergantung kepada sesuatu ? Apakah terdapat suatu cahaya yang tidak dinyalakan oleh orang lain?

**Penanya:** Kesukacitaan saya sejauh ini selalu dinyalakan oleh sesuatu atau seseorang di luar diri saya sendiri, maka saya tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Barangkali saya bahkan tidak berani menanyakan itu, karena kalau begitu saya boleh jadi harus merobah cara hidup saya. Saya sudah pasti bergantung kepada minuman keras, buku-buku, sex dan pergaulan.

**Krishnamurti:** Akan tetapi apabila anda melihat sendiri, secara jelas, bahwa kebergantungan ini melahirkan berbagai bentuk rasa-takut dan kesengsaraan, tidakkah anda tak dapat tidak mengajukan pertanyaan yang lain itu, ialah *bukan bagaimana dapat bebas* dari keadaan sekeliling dan orang-orang, melainkan, apakah terdapat suka cita, suatu kebahagiaan, yang menjadi *cahayanya sendiri*?

**Penanya:** Saya dapat saja menanyakan itu akan tetapi hal itu tidak ada artinya. Terjebak dalam semua ini, maka ini adalah satu-satunya yang sungguh-sungguh ada bagi saya.

**Krishnamurti:** Apa yang ada pentingkan adalah kebergantungan, dengan segala implikasinya, yang merupakan suatu fakta. Lalu terdapat suatu fakta yang lebih dalam, yaitu *kesepian, perasaan diri terasing*. Merasa kesepian, kita mengikatkan diri sendiri kepada orang-orang, minuman keras, dan segala macam pelarian lainnya lagi. Keterikatan adalah suatu pelarian dan kesepian. Dapatkah kesepian ini dimengerti dan dapatkah kita menyelidiki sendiri apa yang berada di balik kesepian itu ? Itulah pertanyaan yang

sesungguhnya, bukan apa yang harus dilakukan mengenai keterikatan kepada orang-orang atau keadaan sekeliling. Dapatkah perasaan mendalam dari kesepian, kekosongan ini, teratasi? *Gerakan apapun yang menjauhi kesepian*, memperkuat kesepian itu, dan dengan demikian makin bertambahlah kebutuhan untuk dapat terlepas dari kesepian itu. Hal ini mendatangkan keterikatan, yang mendatangkan masalah-masalahnya sendiri. Masalah-masalah dari keterikatan begitu sangat menyibukkan batin sehingga kita tidak lagi melihat kesepian itu dan tidak mempedulikannya. Dengan demikian kita tidak menghiraukan *sebabnya* dan menyibukkan diri sendiri dengan *akibatnya*. Akan tetapi kesepian bergerak selalu karena tidak ada perbedaan antara sebab dan akibat. Yang ada hanya apa adanya. Ia menjadi suatu sebab hanya apabila ia *bergerak pergi dari dirinya sendiri*. Adalah penting untuk dimengerti bahwa *gerakan pergi dari kesepian itu adalah kesepian itu sendiri*, dan karenanya adalah *akibatnya sendiri*. Karena itu, tidak ada sebab dan akibat sama sekali, tidak ada gerakan ke manapun sama sekali, yang ada hanyalah *apa adanya*. Anda tidak melihat apa adanya, karena anda melekat kepada akibatnya. Terdapat kesepian dan gerakan pergi yang jelas dari kesepian ini menuju keterikatan, lalu keterikatan ini dengan segala komplikasinya menjadi demikian penting, demikian menguasai, sehingga menghalangi kita memandang kepada apa adanya. *Bergerak pergi dari apa adanya* adalah rasa-takut, dan kita mencoba untuk memecahkan persoalan itu dengan pelarian yang lain. Ini adalah *gerakan abadi*, jelas menjauhi apa adanya, akan tetapi *sesungguhnya tidak terdapat gerakan sama sekali*. Maka hanyalah batin yang melihat apa adanya dan tidak bergerak pergi dari apa adanya ke jurusan manapun, yang *bebas dari apa adanya*. Karena rantai dari sebab dan akibat adalah tindakan dari kesepian, maka jelaslah bahwa satu-satunya *pengakhiran dari kesepian adalah pengakhiran dari tindakan ini*.

**Penanya:** Saya harus memasuki persoalan ini dengan sangat mendalam sekali.

**Krishnamurti:** Akan tetapi inipun dapat menjadi suatu kesibukan yang merupakan suatu pelarian. Jika anda melihat semua ini

dengan kejernihan yang sempurna maka itu adalah seperti terbangnya rajawali yang tidak meninggalkan jejak di udara.

## VI

**Penanya:** Saya datang kepada anda untuk menyelidiki mengapa terdapat suatu pemisahan, suatu perceraian, antara diri sendiri dan segala sesuatu yang lain, bahkan antara isteri serta anak-anak kita dan kita sendiri. Kemanapun kita pergi, kita menemukan pemisahan ini —tidak hanya dalam diri kita sendiri melainkan dalam diri setiap orang lain. Orang bicara sangat banyak tentang persatuan dan persaudaraan akan tetapi saya sangsi apakah itu mungkin untuk sungguh-sungguh bebas dari pemisahan-pemisahan ini, dari perceraian yang membawa kepedihan ini ? Saya dapat berpura-pura, secara intelektual, bahwa tidak terdapat perceraian yang sungguh-sungguh; saya dapat menerangkan kepada diri sendiri sebab-sebab dari pemisah-misahan ini —tidak hanya antara manusia akan tetapi juga antara teori-teori, antara ilmu ketuhanan (theologies) dan antara pemerintah-pemerintah— akan tetapi saya tahu, sesungguhnya di dalam diri saya sendiri, bahwa di situ terdapat pemisah-misahan yang terdapat dihancurkan, celah lebar yang menceraikan saya dari yang lain. Saya selalu merasa bahwa saya sendiri di tepi sebelah sini dan bahwa semua orang lain ada di tepi seberang sana, dan terdapat air yang dalam di antara kita. Itulah masalah saya —mengapa terdapat celah pemisah-misahan ini?

**Krishnamurti:** Anda lupa menyebutkan perbedaan-perbedaannya, kontradiksi-kontradiksinya, celahnya, antara satu dan lain pikiran, antara satu dan lain perasaan, kontradiksi antara tindakan-tindakan yang berbeda, pemisah-misahan antara kehidupan dan kematian, lorong yang tiada akhir dari kebalikan-kebalikan. Setelah menyebut semua ini, pertanyaan kita adalah : mengapa terdapat pemisahan ini, perpecahan antara apa adanya dan apa yang telah lalu atau apa yang seharusnya? Kita bertanya-tanya mengapa manusia hidup dalam keadaan dualitas ini, mengapa manusia telah memecah-belah kehidupan ke dalam berbagai fragmen? Apakah kita bertanya-tanya untuk menemukan sebabnya atau apakah kita mencoba untuk melampaui sebab dan akibat? Apakah itu merupakan suatu proses analitis ataukah suatu penglihatan yang mendalam, suatu pengertian, dari suatu keadaan batin di mana

pemisahan tidak ada lagi ? Untuk mengerti keadaan batin seperti itu, kita harus memandangi kepada *permulaan dari* pikiran. Kita harus waspada akan pikiran ketika *ia timbul* dan juga harus waspada akan apa *yang muncul* dari pikiran. Pikiran timbul dari masa lalu. Masa lalu adalah pikiran. Apabila kita berkata bahwa kita harus waspada akan pikiran ketika ia timbul, kita maksudkan kita harus waspada akan arti yang sesungguhnya dari pikiran, bukan hanya faktanya, bahwa pemikiran sedang terjadi. Adalah arti dari pikiran yang merupakan masa lalu. Tidak ada pikiran tanpa artinya. Suatu pikiran adalah seperti sehelai benang dalam selembar kain. Kebanyakan dari kita tidaklah waspada akan seluruh kain itu, ialah *keseluruhan batin*, dan kita mencoba untuk mengendalikan, atau membentuk, atau memahami, arti dari sehelai benang saja, yaitu *satu pikiran* saja. Di atas apakah seluruh kain dari pikiran-pikiran berpijak? Apakah ia terletak di atas suatu bahan? Jika demikian, apakah bahan itu ? Apakah ia terletak di atas pikiran yang lebih dalam atau bukan di atas apapun sama sekali? Dan apakah adanya bahan dari kain ini ?

**Penanya:** Anda mengajukan terlalu banyak pertanyaan. Tiada satupun dari ini pernah terjadi pada saya sebelumnya, maka saya harus meneliti agak perlahan-lahan.

**Krishnamurti:** Apakah pikiran merupakan sebab dari semua pemisahan, dari semua pemecah-mecahan dalam kehidupan? Dari apakah pikiran dibuat? Apakah adanya bahan dari benang-benang yang ditenun menjadi kain ruwet yang kita namakan batin itu ? Pikiran adalah benda, barangkali dapat diukur. Dan ia datang dari ingatan yang ditumpuk-tumpuk, yaitu benda, ditimbun dalam otak. Pikiran berasal dari masa lalu, *baru saja* atau sudah lama. Dapatkah kita waspada akan pikiran ketika ia timbul dari masa lalu —kenang-kenangan masa lalu, tindakan masa lalu? Dan dapatkah kita waspada akan sesuatu di luar masa lalu, di balik dinding masa lalu? Ini bukan berarti lebih jauh dalam waktu yang lewat, melainkan berarti ruang *yang tidak terjamah oleh waktu* atau ingatan. *Sebelum kita menemukan ini*, batin tidak dapat melihat diri sendiri selain sebagai pikiran, yaitu waktu. Anda tidak dapat memandangi kepada *pikiran dengan pikiran*, dan anda tidak dapat memandangi kepada *waktu dengan waktu*. Maka apapun yang

dilakukan oleh pikiran, atau apapun yang disangkalnya, masih berada di dalam tapal batasnya sendiri yang dapat diukur.

Untuk menjawab semua pertanyaan yang kita ajukan, kita harus mengajukan pula suatu pertanyaan selanjutnya: apakah adanya si pemikir? Apakah si pemikir terpisah dari pikiran? Apakah yang mengalami berbeda dari hal yang dialaminya? Apakah si pengamat berbeda dari hal yang diamatinya? Jika si pengamat berbeda dari hal yang diamatinya, maka akan selalu terdapat pemisahan, perceraian, dan karenanya selalu terdapat konflik. Untuk dapat melampaui perpecahan ini kita harus mengerti apakah adanya si pengamat ini. Jelas bahwa dia yang membuat pemisah-misahan ini. Anda yang mengamati membuat pemisah-misahan ini, baik pemisahan antara anda dan istri anda, atau antara anda dan pohon, atau yang lain-lain lagi. Sekarang apakah adanya si pengamat, atau si pemikir, atau yang mengalami ini? Si pengamat adalah kesatuan wujud yang hidup, yang bergerak, bertindak, yang sadar akan hal-hal dan yang sadar akan *adanya* dirinya sendiri. Adanya ini yang disadarinya adalah *perhubungannya* dengan benda-benda, dengan orang-orang dan dengan ide-ide. Si pengamat ini adalah seluruh mesin dari pikiran, ia adalah juga pengamatan, ia adalah juga suatu sistim syaraf dan penangkapan panca indra. Si pengamat adalah namanya, beban-pengaruhnya, dan perhubungan antara beban-pengaruh itu dan kehidupan. Semua ini adalah si pengamat. Dia adalah juga pendapatnya sendiri tentang dirinya sendiri —suatu gambaran pikiran lagi yang dibangun dari beban-pengaruh, dari masa lalu dari tradisi. Si pengamat berpikir dan bertindak. Tindakannya selalu menurut gambarannya tentang dirinya sendiri dan gambarannya tentang dunia. *Tindakan dari si pengamat dalam perhubungannya ini melahirkan pemisah-misahan.* Tindakan ini adalah *satu-satunya hubungan yang kita ketahui.* Tindakan ini tidaklah terpisah dari si pengamat, tindakan ini **adalah** si pengamat sendiri. Adalah si pengamat yang bicara tentang dunia dan dirinya sendiri dalam antar-hubungan, dan gagal untuk melihat bahwa hubungan ini adalah tindakannya sendiri, karena itu adalah dirinya sendiri. Maka sebab dari semua pemisahan itu adalah tindakan dari si pengamat. Si pengamat sendiri adalah tindakan yang membagi kehidupan ke dalam hal yang diamati dan dirinya sendiri terpisah dari itu. Di

sinilah letaknya sebab pokok dari pemisahan, dan karena itu *dari konflik pula*.

Pemisah-misahan dalam kehidupan kita adalah struktur dari pikiran, yaitu tindakan dari si pengamat yang menganggap dirinya sendiri *terpisah*. Dia selanjutnya berpikir tentang diri sendiri sebagai si pemikir, sebagai sesuatu yang berbeda dari pikirannya. Akan tetapi tidak bisa terdapat *pikiran tanpa si pemikir* dan *tidak ada si pemikir tanpa pikiran*. Maka keduanya itu sesungguhnya adalah *satu*. Dia adalah juga yang mengalami dan lagi, dia memisahkan dirinya sendiri dari hal yang dialaminya. Si pengamat, si pemikir, yang mengalami, tidaklah berbeda dari yang diamati, dari pikiran, dari yang dialami. Ini bukan suatu kesimpulan kata-kata belaka. Jika ini suatu kesimpulan maka itu merupakan suatu pikiran lain yang lagi-lagi membuat pemisahan antara si kesimpulan dan tindakan yang dianggap mengikuti kesimpulan itu. Apabila batin melihat kenyataan dari hal ini, pemisahan tidak mungkin ada lagi. Ini adalah seluruh maksud dari apa yang kita katakan. *Semua konflik adalah pertempuran antara si pengamat dan yang diamati*. Ini adalah hal terbesar untuk dimengerti. Hanya sekaranglah kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kita; hanya sekaranglah kita dapat melampaui dinding dari waktu dan ingatan, yaitu pikiran, karena hanya sekaranglah pikiran telah berakhir. Hanya sekaranglah pikiran tidak dapat melahirkan pemisah-misahan. Pikiran yang dapat *bekerja untuk berkomunikasi*, untuk *bertindak*, untuk *bekerja*, adalah suatu pikiran yang lain macamnya, yang *tidak melahirkan pemisahan dalam antar hubungan*. Kebajikan adalah hidup tanpa tindakan memisahkan dari si pengamat.

**Penanya:** Lalu apakah, di manakah, adanya sesuatu di atas mana kain dari pikiran itu berada ?

**Krishnamurti:** Itu adalah sesuatu yang *bukan merupakan tindakan dari si pengamat*. Menghayati hal ini adalah cinta kasih yang agung. Penghayatan ini hanya mungkin apabila anda *mengerti* bahwa si pengamat sendiri adalah yang diamati : dan itulah meditasi.

## VII

**Penanya:** Saya berada dalam konflik tentang begitu banyak hal, bukan hanya di sebelah luar akan tetapi juga di sebelah dalam. Betapapun saya dapat menanggulangi konflik-konflik luar akan tetapi saya ingin tahu bagaimana saya dapat mengakhiri konflik itu, pertempuran itu, yang sering sekali terjadi di dalam diri saya sendiri. Saya ingin semua itu berakhir, saya ingin dengan cara apapun bebas dari semua pergulatan ini. Apa yang harus saya lakukan ? Kadang-kadang agaknya bagi saya bahwa konflik tidak dapat dihindarkan lagi. Saya melihatnya dalam pergulatan untuk mempertahankan hidup, yang besar hidup atas yang kecil, yang lebih pintar menguasai yang kurang pintar, satu kepercayaan menekan, mendesak, kepercayaan lain, satu bangsa menguasai bangsa lain, dan selanjutnya, tak kunjung henti. Saya melihat ini dan menerimanya, akan tetapi betapapun juga hal itu agaknya tidak benar; hal itu agaknya tidak mempunyai mutu cinta kasih apapun, dan saya merasa bahwa jika saya dapat mengakhiri pertikaian dalam diri saya sendiri ini, maka dari pengakhiran itu boleh jadi akan datang cinta kasih. Akan tetapi saya begitu tidak pasti, begitu bingung, mengenai segala hal. Semua guru-guru besar telah mempertahankan bahwa kita harus berusaha keras, bahwa jalan untuk menemukan kebenaran, atau Tuhan, adalah melalui disiplin, pengendalian dan pengorbanan. Dalam satu dan lain bentuk pertempuran ini telah dimuliakan. Dan sekarang anda mengatakan bahwa konflik adalah akar utama dari ketidaktertiban. Bagaimana saya dapat mengetahui apakah kebenaran dari konflik?

**Krishnamurti:** Konflik dalam bentuk apapun menyelewengkan batin. Ini adalah suatu fakta, bukan suatu pendapat atau penilaian yang diberikan secara sembrono. Setiap konflik antara dua orang menghalangi pengertian mereka satu sama lain. Konflik menghalangi penglihatan yang mendalam. *Pengertian akan apa adanya*, adalah satu-satunya hal yang penting, bukan perumusan dari apa yang seharusnya. Pemisahan antara apa adanya dan apa yang seharusnya adalah pokok pangkal dari konflik. Dan *selingan waktu antara gagasan dan tindakan* juga melahirkan konflik. Fakta dan gambaran angan-angan adalah dua hal yang berbeda

pengejaran terhadap gambaran pikiran menuju kepada setiap bentuk konflik, khayal dan kemunafikan sedangkan pengertian akan apa adanya, satu-satunya hal yang sesungguhnya kita miliki, menuju kepada suatu keadaan batin yang sangat berbeda.

Hasrat-hasrat yang saling bertentangan menimbulkan konflik; suatu kemauan berlawanan dengan lain macam keinginan adalah konflik. Ingatan akan apa yang telah lalu, berlawanan dengan apa adanya, adalah konflik; dan ini adalah unsur waktu. *Menjadi sesuatu*, mencapai sesuatu, adalah konflik, dan ini adalah unsur waktu. Penipuan, penyesuaian diri, ketaatan, bersumpah, penyesalan, penekanan —serua ini sedikit banyak mendatangkan konflik. Struktur yang sesungguhnya dari otak yang menuntut keamanan, keselamatan, yang sadar akan bahaya, adalah sumber dari konflik. Tidak ada apa yang dinamakan *keamanan atau keabadian*. Maka seluruh keadaan hidup kita, hubungan-hubungan kita, kesibukan-kesibukan kita, cara hidup kita, menimbulkan pergulatan, konflik, perjuangan. Dan sekarang anda bertanya kepada saya bagaimana hal itu dapat berakhir. Orang suci, rahib, dan sannyasi mencoba untuk melarikan diri dari konflik, akan tetapi mereka itu masih saja dalam konflik. Seperti kita ketahui, sesama perhubungan adalah konflik —konflik antara gambaran angan-angan dan kenyataannya. Tidak ada hubungan antara dua orang, bahkan tidak ada hubungan antara dua bayangan yang mereka punyai terhadap satu sama lain. Setiap orang hidup dalam pengasingannya sendiri-sendiri, dan hubungan itu hanyalah menjenguk dari atas dinding belaka. Maka kemanapun kita memandang, baik secara dangkal maupun secara sangat mendalam sekali, terdapatlah siksaan dari perselisihan dan penderitaan. Seluruh lapangan batin —dalam hasratnya, dalam keinginannya untuk berubah, dalam penerimaannya akan apa adanya dan keinginannya untuk lepas bebas dari itu kesemuanya itu adalah konflik. Maka batin itu sendiri adalah konflik, pikiran adalah konflik, dan apabila pikiran berkata, “aku tidak mau berpikir”, ini juga adalah konflik. Semua aktivitas pikiran dan perasaan, yang merupakan bagian dari batin, adalah konflik. Ketika anda bertanya *bagaimana anda dapat mengakhiri konflik* anda sesungguhnya bertanya bagaimana anda dapat menghentikan pemikiran, bagaimana batin anda dapat dibius untuk menjadi diam.

**Penanya:** Akan tetapi saya tidak menghendaki suatu batin yang terbius dan bodoh. Saya menghendaki batin yang sangat aktif, penuh enersi dan bersemangat. Apakah batin harus terbius atau dalam konflik saja ?

**Krishnamurti:** Anda menghendaki batin aktif, kuat, bersemangat, namun anda menghendaki untuk mengakhiri konflik ?

**Penanya:** Tepat, karena apabila terdapat konflik, batin tidak bisa aktif ataupun bersemangat. Apabila terdapat konflik batin seolah-olah terluka oleh kesibukannya sendiri dan kehilangan kepekaan.

**Krishnamurti:** Maka menjadi jelaslah bahwa konflik *merusak gairah, enersi dan kepekaan*.

**Penanya:** Anda tidak harus meyakinkan saya, saya tahu itu, akan tetapi hal itu tidak banyak menolong saya.

**Krishnamurti:** Apa yang anda maksudkan dengan tahu itu ?

**Penanya:** Saya maksudkan bahwa kebenaran tentang apa yang anda katakan sudah jelas. Akan tetapi hal ini tidak banyak menolong seseorang.

**Krishnamurti:** Apakah anda melihat kebenarannya, atautkah anda melihat susunan kata-katanya tentang itu —kenyataan yang sesungguhnya atautkah uraiannya ? Kita harus sangat jelas tentang ini karena uraiannya bukanlah faktanya, penggambarannya bukanlah yang digambarkan; dan ketika anda berkata "saya tahu" boleh jadi bahwa anda hanya melihat penggambarannya saja.

**Penanya:** Tidak.

**Krishnamurti:** Harap jangan begitu cepat dan tidak sabar. Jika penggambaran bukan yang digambarkan, maka yang ada yang digambarkan. Yang digambarkan adalah faktanya, fakta ini : gairah, kepekaan dan enersi lenyap apabila terdapat konflik. Dan konflik adalah semua pemikiran dan perasaan, yaitu *seluruh batin*. Batin adalah semua suka dan tidak suka, penilaian, prasangka,

pengutukan, pembelaan dan sebagainya. Dan suatu aktivitas sangat penting dari batin *adalah penggambaran*, kedalam mana ia terjebak. *Batin melihat penggambarannya sendiri dan terjebak di dalamnya* dan mengira ia melihat kenyataan padahal sesungguhnya ia terjebak kedalam gerakannya sendiri. Sekarang di manakah kita berada, apabila yang ada hanya apa adanya dan bukan penggambarannya ?

**Penanya:** Anda mengatakan bahwa terdapat konflik, yang merupakan seluruh tindakan dari batin, dan konflik ini merusak kepekaan dan enersi dan gairah dari batin itu sendiri. Maka batin menumpulkan diri sendiri dengan konflik, dengan bekerja melawan diri sendiri.

**Krishnamurti:** Maka pertanyaan anda menjadi : bagaimana batin dapat *berhenti bekerja melawan dirinya sendiri* ?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Apakah pertanyaan ini merupakan lain pengutukan, pembelaan, pelarian, satu hal juga dari aktivitas-aktivitas mencampuri dari batin, yang membuat batin bekerja melawan dirinya sendiri? Jika demikian halnya, maka itu melahirkan konflik. Apakah pertanyaan itu merupakan usaha untuk melepaskan diri dari konflik? Jika demikian halnya, hal itu menambah konflik, dan anda selamanya berada dalam lingkaran setan ini. Maka pertanyaannya yang benar bukanlah bagaimana untuk *mengakhiri konflik* melainkan untuk melihat kebenaran bahwa jika terdapat *gairah dan kepekaan*, di situ tidak ada konflik. Apakah anda melihat itu?

**Penanya:** Ya.

**Krishnamurti:** Maka anda tidak bisa lagi mementingkan penghentian dari konflik; ia akan layu dan rontok. Akan tetapi ia selamanya takkan layu selama *pikiran menyuburkannya*. Yang penting adalah gairah dan kepekaan, bukan penghentian dari konflik.

**Penanya:** Saya melihat ini, akan tetapi itu bukan berarti bahwa saya telah mendapatkan gairah itu; itu bukan berarti bahwa saya telah mengakhiri konflik.

**Krishnamurti:** Jika anda sungguh-sungguh melihat ini, maka tindakan penglihatan itu sendiri **adalah** gairah, kepekaan, enersi. Dan dalam penglihatan ini tidak terdapat konflik.

## VIII

**Penanya:** Saya telah meninggalkan dunia saya, dunia dari tulis-menulis profesional, karena saya ingin menempuh suatu kehidupan spirituil. Saya meninggalkan semua selera dan ambisi saya untuk menjadi terkenal, walaupun saya memiliki bakat yang diperlukan, dan saya datang kepada anda dengan harapan untuk menemukan, untuk menghayati yang maha-tinggi. Saya telah berada di bawah pohon banyan yang besar ini sudah lima tahun sampai sekarang dan secara tiba-tiba saya menemukan bahwa diri saya tumpul, lelah, kesepian di sebelah dalam dan agak sedih. Saya bangun di pagi hari untuk mendapatkan bahwa saya tidak menemukan kenyataan apapun juga, bahwa keadaan saya barangkali lebih baik pada beberapa tahun yang lalu ketika saya masih memiliki sedikit semangat keagamaan yang kuat. Sekarang tidak ada lagi semangat yang tinggal, setelah mengorbankan hal-hal duniawi untuk menemukan Tuhan, yang tidak saya dapatkan pula. Saya merasa seperti sepeca jeruk. Apakah yang harus dipersalahkan —pelajarannya orangnya, keadaan sekeliling seseorang— ataukah karena saya tidak memiliki kecakapan untuk hal ini, bahwa saya tidak dapat menemukan celah dalam dinding yang akan memperlihatkan langit? Ataukah karena seluruh pencarian ini, dari awal sampai akhir, hanyalah suatu fatamorgana belaka dan bahwa keadaan saya akan menjadi lebih baik kalau saya tidak pernah memikirkan agama melainkan tetap dalam pemenuhan angan-angan sehari-hari yang dapat dirasakan dalam kehidupan saya yang lalu ? Apakah yang salah, dan apakah yang harus saya lakukan sekarang? Apakah saya harus meninggalkan semua ini ? Dan jika demikian, untuk apa ?

**Krishnamurti:** Apakah anda merasa bahwa hidup di bawah pohon banyan ini, atau pohon apapun juga, merusak anda, menghalangi anda untuk mengerti, untuk melihat ? Apakah keadaan sekeliling ini merusak anda ? Jika anda meninggalkan dunia ini dan kembali kepada apa yang anda lakukan sebelumnya —dunia tulis-menulis dan semua hal sehari-hari dalam kehidupan— apakah anda juga di situ tidak akan dirusak, ditumpulkan dan dihisap kering oleh hal-hal dari kehidupan itu ? Anda melihat proses pengrusakan ini terjadi di

manapun dalam diri orang yang mengejar sukses, apapun yang mereka lakukan dan dengan dasar apapun. Anda melihatnya dalam diri si dokter, si politikus, si sarjana, si seniman. Apakah ada orang siapapun di manapun, pernah dapat menghindari kehancuran ini?

**Penanya:** Ya, saya melihat bahwa setiap orang telah dihisap kering. Mereka boleh jadi memiliki ketenaran dan kekayaan, akan tetapi jika mereka memandang kepada diri mereka sendiri secara jujur, mereka harus mengakui bahwa mereka itu sesungguhnya tiada lain hanya suatu pameran muka dari tindakan-tindakan, kata rumus-rumus, konsep-konsep, sikap, kata-kata remeh, harapan-harapan dan rasa-rasa takut. Di balik itu adalah *kekosongan dan kebingungan, usia tua dan kepahitan dari kegagalan.*

**Krishnamurti:** Apakah anda juga melihat bahwa orang-orang religius yang disangka telah meninggalkan dunia itu sesungguhnya masih berada di dalamnya karena sikap mereka itu diperintah oleh ambisi-ambisi yang sama, hasrat yang sama untuk memenuhi keinginan, untuk menjadi sesuatu, untuk memperoleh pengertian, untuk mencapai, untuk menangkap dan untuk menyimpan? Objek-dari hasrat ini dinamakan spirituil dan agaknya berbeda dari objek-objek dari hasrat keduniawian, akan-tetapi semua itu sama sekali tidak berbeda karena hasrat itu sungguh-sungguh adalah *gerakan yang sama.* Orang-orang yang religius ini juga tercengkeram dalam rumus-rumus, cita-cita, khayalan-khayalan, harapan-harapan, kepastian-kepastian yang remang-remang, yang hanyalah kepercayaan-kepercayaan belaka —dan mereka juga menjadi tua, buruk dan kosong. Demikianlah dunia A yang mereka tinggalkan adalah sungguh-sungguh sama dengan dunia B yang dinamakan *kehidupan spirituil.* A adalah B, dan B adalah A. Di dalam apa yang dinamakan dunia spirituil ini *anda dirusak* sama halnya seperti anda dirusak dalam dunia sehari-hari yang lain itu.

Apakah anda mengira bahwa sekarat ini, pengrusakan ini, datang dari keadaan sekeliling anda, atautkah dari anda sendiri? Apakah hal itu datang dari orang lain atau dari anda? Apakah itu merupakan sesuatu yang dilakukan orang kepada anda atautkah sesuatu yang anda lakukan?

**Penanya:** Saya kira bahwa sekarat ini, pengrusakan ini, adalah akibat dari keadaan sekeliling saya, akan tetapi setelah sekarang anda tunjukkan bagaimana hal itu terjadi dalam segala keadaan sekeliling, di manapun dan berlangsung terus bahkan apabila anda merubah keadaan sekelilingnya dari A ke B atau kembali lagi dari B ke A, saya mulai melihat bahwa pengrusakan ini bukan merupakan akibat dari keadaan sekeliling. *Sekarat ini adalah pengrusakan diri sendiri.* Itu adalah sesuatu yang *saya lakukan kepada diri saya sendiri.* Adalah saya yang melakukannya, saya yang bertanggung jawab, dan hal itu tidak ada sangkut-pautnya dengan orang-orang lain atau keadaan sekelilingnya.

**Krishnamurti:** Ini adalah hal yang paling penting untuk diinsyafi. Pengrusakan ini *datang dari anda sendiri dan tidak dari siapapun dan apapun*, tidak dari keadaan sekeliling anda, tidak dari orang-orang lain, tidak dari peristiwa-peristiwa atau dari keadaan-keadaan. Anda bertanggung jawab untuk penghancuran dan kesengsaraan anda sendiri, kesepian anda sendiri, suasana hati anda sendiri, kehampaan-kehampaan kosong anda sendiri. Apabila anda menginsyafi hal ini anda menjadi pahit, atau tidak peka terhadap semua itu, berpura-pura bahwa segala sesuatu berjalan baik; atau anda menjadi neurotik, terombang-ambing antara A dan B, mengira bahwa terdapat suatu perbedaan antara keduanya, atau anda lari ke minuman keras atau obat-obat bius seperti yang telah dilakukan oleh begitu banyak orang.

**Penanya:** Saya mengerti hal ini sekarang.

**Krishnamurti:** Dalam hal itu anda akan meninggalkan semua harapan untuk menemukan suatu penyelesaian dengan secara mudah menukar keadaan sekeliling lahiriah dari kehidupan anda, dengan secara mudah menukar dari B kembali ke A, karena anda akan tahu pula bahwa A dan B adalah sama; di dalam keduanya itu terdapat keinginan untuk mencapai, untuk memperoleh, untuk mendapatkan kesenangan paling tinggi, baik dalam yang dinamakan penerangan batin, Tuhan, kebenaran, cinta kasih, suatu simpanan bank yang besar, atau lain bentuk jaminan keamanan apapun.

**Penanya:** Saya melihat ini, akan tetapi apa yang harus saya lakukan ? Saya masih saja sekarat, masih merusak diri sendiri, saya masih merasa dihisap kering, hampa, tak berguna. Saya telah kehilangan segala yang saya miliki dan tidak mendapatkan apapun sebagai imbalannya.

**Krishnamurti:** Kalau begitu anda belum mengerti. Apabila anda merasa dan berkata demikian, anda masih saja melakukan hal yang sama seperti yang telah kita bicarakan —hal pemuasan diri sendiri baik dalam A atau B. Hal itu membunuh diri sendiri, hal itu adalah faktor dari sekarat. Perasaan anda bahwa anda telah kehilangan segalanya dan tidak mendapatkan apa-apa sebagai *imbalanya* berarti *melakukan hal yang sama*; hal itu adalah pengrusakan; hal itu adalah arah tujuannya sendiri yaitu pengrusakan diri sendiri, kekecewaan, kesepian, ketidak-dewasaan. Maka pertanyaannya sekarang adalah, apakah anda benar-benar telah membalikkan diri dari hal itu?

**Penanya:** Bagaimana saya bisa tahu apakah saya telah membalikkan diri dari padanya atau tidak?

**Krishnamurti:** Anda tidak tahu, akan tetapi jika anda melihat apakah sesungguhnya hal itu, tidak hanya *akhirnya* akan tetapi juga *permulaannya*, yang sama seperti akhirnya, maka tidak mungkin bagi anda untuk melakukannya. Anda boleh jadi, setelah mengenal bahayanya, kadang-kadang terperosok kedalamnya itu dalam saat lengah dan tiba-tiba menyadari hal itu sewaktu melakukannya — akan tetapi *melihat* hal pengejaran itu dengan kesengsaraannya adalah *pengakhiran dari kelakuan itu*, dan ini adalah satu-satunya *tindakan*. Jangan berkata “Aku tidak mengerti itu, aku harus berpikir tentang itu, aku harus menggarapnya, aku harus melatih kewaspadaan, aku harus menyelidiki apakah artinya dalam keadaan perhatian, aku harus merenungkan dan menyelaminya”, melainkan lihat bahwa setiap gerakan dari pemenuhan keinginan, pencapaian atau ketergantungan dalam kehidupan adalah perbuatan itu. *Melihat ini* adalah penyingkiran diri dari perbuatan itu. Apabila anda melihat bahaya, anda tidak membuat banyak ribut untuk mengambil keputusan apa yang harus anda lakukan tentang itu. Jika, dalam menghadapi bahaya, anda berkata, “Aku harus

merenungkan hal itu, menjadi waspada akan itu, menyelaminya, mengertinya", maka anda celaka, *anda akan terlambat*. Maka apa yang harus anda lakukan hanyalah *melihat perbuatan itu, apa adanya* itu, kemana perbuatan itu *menuju* dan bagaimana *rasanya*—dan anda sudah *bertindak dalam jurusan lain*.

Ini adalah apa yang kita maksudkan ketika kita bicara tentang *kewaspadaan*. Kita maksudkan waspada akan perbuatan itu dan semua arti dari perbuatan itu waspada akan *seribu satu gerakan yang berbeda dalam kehidupan yang merupakan perbuatan yang sama*. Jika anda mencoba untuk melihat atau melakukan "perbuatan lain" maka anda masih melakukan perbuatan yang sama juga.

**Penanya:** Bagaimana saya dapat yakin bahwa saya melihat apa yang harus saya lakukan ?

**Krishnamurti:** Anda tidak bisa melihat apa yang harus anda lakukan, anda *hanya dapat melihat apa yang tidak harus anda lakukan*. *Penolakan total* terhadap perbuatan itu adalah *permulaan yang baru*, tindakan yang baru. Tindakan lain itu tidak terdapat dalam peta, juga tak mungkin dapat dimasukkan dalam peta manapun. Setiap peta adalah peta dari perbuatan yang *keliru, perbuatan yang lama*.